

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya untuk kepentingan pembangunan bangsa Indonesia. Hal tersebut, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang sering dilakukan di sekolah, siswa kurang diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran masih terpaku pada kemampuan menghafal, mengingat informasi tanpa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Belajar bukanlah untuk menghafal kosa kata, mengerjakan latihan soal dan tugas-tugas, tetapi siswa perlu dilibatkan secara aktif untuk mengaitkan pelajaran akademis yang diterimanya dengan konteks kehidupan nyata yang dialaminya sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Agar proses pembelajaran lebih menarik serta bermakna bagi siswa, maka diperlukan suatu pembelajaran yang inovatif yang disajikan dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Selain harus disajikan dengan menarik, pembelajaran harus sesuai dengan konteks kehidupan anak. Perlu diingat bahwa guru bukanlah satu-satunya aktor pendidikan yang mempunyai peranan untuk keberhasilan suatu pembelajaran, siswa memiliki potensi besar dan mampu mengembangkan dirinya untuk mencari pengetahuan dan keterampilan baru yang ada di lingkungan sekitarnya. Jadi, dalam setiap pembelajaran yang dilakukan, guru hendaknya dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa.

Dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual siswa diberi tanggung jawab untuk melaksanakan suatu proyek atau tugas yang melatih siswa untuk merencanakan, mengatur, menyusun, menyelidiki suatu topik dan menentukan kesimpulan dengan mengaitkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Penerapan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi matematika dengan kehidupan nyata akan mempermudah siswa dalam memahami materi tersebut. Menurut Piaget (dalam Hawa, 2006: 185), siswa sekolah dasar dan menengah pertama berada pada fase perkembangan operasional konkret dan kepada siswa sebaiknya diberikan pelajaran yang bersifat konkret dengan contoh-contoh yang mudah dipahami olehnya. Hal ini akan membuat siswa lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang pelajaran akademis, tetapi memperoleh pengalaman atau keterampilan secara langsung yang bermanfaat untuk kehidupannya.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada siswa dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah lanjutan tingkat atas. Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang terstruktur, terorganisir dan berjenjang, artinya antara materi yang satu dengan materi yang lainnya saling berkaitan. Pemecahan masalah merupakan hal yang sangat penting dalam belajar matematika. Cooney (Noer, 2010: 26) mengungkapkan bahwa pemecahan masalah merupakan proses menerima masalah dan berusaha mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Adapun masalah dalam matematika adalah ketika seorang siswa dihadapkan pada suatu persoalan tetapi siswa tidak dapat mencari langsung solusinya. Oleh sebab itu diperlukan kemampuan siswa dalam berfikir, bernalar, memprediksi, dan mencari solusi dari masalah yang diberikan, kemudian dibuktikan kebenarannya. Dengan demikian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa akan terus berkembang.

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam proses pembelajaran ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal adalah sikap pada diri siswa yaitu sikap siswa terhadap matematika, sebagai reaksi afektif pada diri siswa yang diketahui sebagai kecenderungan mendekati atau menghindari dari matematika, dan diwarnai oleh unsur senang atau tidak senang terhadap matematika. Haris dalam Mar'at (1981 : 19) menyatakan bahwa sikap adalah sebagai suatu konstruk psikologik atau variabel tersembunyi yang perlu ditafsirkan dari reaksi yang dapat diawasi dan memiliki konsistensi. Reaksi tersebut diketahui sebagai kecenderungan mendekati atau menghindari dari obyek, disamping diwarnai oleh unsur senang atau tidak senang sesuai dengan identitasnya.

Sikap siswa terhadap matematika merupakan faktor yang mempengaruhi dalam hasil belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran yang berlangsung hendaknya dapat menumbuhkan sikap positif terhadap matematika, sehingga akan diperoleh hasil yang optimal. Mengingat pentingnya sikap dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam proses belajar selanjutnya, maka masalah rendahnya hasil belajar matematika siswa di SMP perlu diupayakan pemecahannya.

Sebagai tenaga pengajar/pendidik yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, maka guru memegang peranan penting dalam menentukan peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar yang akan dicapai siswanya. Demikian juga halnya dengan proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, perlu disusun suatu strategi agar tujuan itu tercapai dengan optimal. Tanpa suatu strategi yang cocok, tepat dan jitu, tidak mungkin tujuan dapat tercapai. (Sanjaya, 2006 : 99).

Pembelajaran yang selama ini dikenal adalah pembelajaran konvensional, yang mana pembelajaran berpusat pada guru. Dalam pembelajaran konvensional guru diakui sebagai sumber informasi bagi siswa. Posisi siswa adalah pendengar dan hanya terkesan menjadi penerima tanpa harus bertanya tentang proses tersebut. Gaya mengajar seperti ini membuat kreatifitas siswa menjadi terhambat dan kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika dalam situasi kehidupan real. Dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah.

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi. Mengingat jangka pendek, yang gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pengajaran yang dari karakteristiknya memenuhi harapan tersebut agar dapat “menghidupkan” kelas secara maksimal (Nurhadi, 2006 : 3).

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika SMP N 5 Terbanggi Besar, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, dimana guru aktif memberikan informasi, sedangkan kegiatan siswa menyimak, mencatat, dan mengerjakan tugas.

Memahami kondisi tersebut tentu sebagai guru perlu terus berupaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Maka perlu ada usaha yang nyata untuk mengatasi masalah tersebut. Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah strategi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Hal ini dikarenakan oleh alasan-alasan sebagai berikut.

1. Pendekatan Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Berarti, pendekatan kontekstual mampu membuat siswa tertarik untuk mengikuti

pembelajaran, karena siswa tahu kebermanfaatan yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dalam pendekatan kontekstual, siswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suatu situasi, misalnya dalam bentuk simulasi, dan masalah yang memang ada di dunia nyata. Oleh karena itu, dalam pembelajaran siswa harus berpikir kritis. Jika dalam pembelajaran siswa tidak mampu menyelesaikan masalah yang ada, siswa akan aktif bertanya kepada guru atau temannya.
3. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual akan memberikan lebih banyak peluang agar siswa berpartisipasi guna berkontribusi dalam upaya mengkonstruksi pengetahuan yang dikuasainya. Dengan kata lain, matematika yang diajarkan kepada siswa bukan merupakan suatu bahan jadi, tetapi matematika itu ditemukan kembali dan dibangun siswa melalui suatu proses yang memanfaatkan pengalaman keseharian mereka serta pengetahuan awal siswa yang dipadukan dengan konteks-konteks yang relevan dengan konsep matematika yang akan dibangun. Disinilah siswa akan aktif berdiskusi dalam kelompok belajar dengan saling berbagi pengalaman pribadi untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang cocok untuk menindaklanjuti masalah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pendekatan kontekstual efektif ditinjau dari sikap dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?”

Dari rumusan masalah diatas, dapat dijabarkan pertanyaan penelitian secara rinci sebagai berikut:

1. Apakah sikap siswa dengan mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih baik dari sikap siswa dengan mengikuti pembelajaran konvensional?
2. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih baik dari pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektivitas sikap siswa, antara yang mengikuti pendekatan kontekstual dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui efektivitas kemampuan pemecahan masalah matematis siswa antara yang mengikuti pendekatan kontekstual dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan peneliti lain. Manfaat tersebut adalah:

1. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru dalam upaya memilih/menetapkan pembelajaran untuk mengembangkan sikap dan kemampuan pemecahan masalah matematis melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

2. Bagi peneliti lain

Dapat memberikan sumbangan penelitian dalam pendidikan yang ada kaitannya dengan masalah upaya peningkatan proses pembelajaran.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Efektivitas pembelajaran adalah ketepatangunaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dilihat dari aspek kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang dilihat dari tes akhir yang diberikan pada akhir pokok bahasan. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dikatakan lebih efektif apabila sikap dan pemecahan masalah matematis siswa lebih baik dari sikap dan pemecahan masalah matematis siswa dalam pembelajaran konvensional.
2. Pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajaran yang dimaksud yaitu pembelajaran yang digunakan di sekolah yang diteliti, yaitu

guru aktif memberikan informasi, sedangkan kegiatan siswa menyimak, mencatat, dan mengerjakan tugas.

3. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning, CTL*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengambil, mensimulasikan, menceritakan, berdialog, bertanya jawab atau berdiskusi pada kejadian dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa, kemudian diangkat ke dalam konsep yang akan dipelajari dan dibahas.
4. Sikap belajar adalah perasaan senang atau tidak senang, perasaan setuju atau tidak setuju, perasaan suka atau tidak suka terhadap guru, tujuan, materi dan tugas-tugas.
5. Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan soal-soal matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ini terdiri dari empat indikator, yaitu memahami masalah yang ada, merencanakan pemecahan masalah, menyelesaikan masalah sesuai dengan perencanaannya, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam penelitian ini dapat diketahui dari nilai tes akhir matematika siswa di kelas VII SMPN 5 Terbanggi Besar yang dilakukan pada akhir pokok bahasan.
6. Penelitian ini dilakukan pada pokok bahasan segi empat.